

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 82-90 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.527

Periodesasi dan Perkembangan Dinasti Umayyah

Muhammad Luthfi Anam Khoirudin¹, Kholid Mawardi²

^{1,2} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

anamkhoirudin12@gmail.com, Kholidmawardi23@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the Development of Islam in the Umayyad Period. The focus of this research is to find out the history of the establishment of the Umayyads, Islamic civilization during the Umayyad period, and the reasons for its decline and the fall of the Umayyads. The result is the Umayyad dynasty is taken from the name Umayyah Ibn 'Abdi Shams Ibn 'Abdi Manaf, this dynasty was actually initiated since the leadership of caliph Uthman bin Affan but only later successfully declared and gained recognition of sovereignty by all the people after the caliph Ali was killed and Hasan ibn Ali who was appointed by the people the Muslims in Iraq handed over their power to Muawiyah after doing so negotiations and agreements. The unity of the Muslim ummah in one leadership at that time was called the jama'ah year ('Am al Jama'ah) 41 H (661 M). And the decline and destruction of the Umayyad dynasty was caused by many factors, among them are: power struggles between royal families, prolonged conflict with the Shia and Khawarij opposition groups, ethnic conflict between North Arab tribes and South Arab tribes, the incompetence of the caliphs in leading the government and the tendencies of those who live luxury, overthrow by the Bani Abbas fully supported by the Bani Hashim, the Shia, and the Mawali group.

Keywords : Islam development, Umayyah Era.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan Perkembangan Islam Pada Masa Bani Umayyah. Fokus penelitian ini untuk mengetahui sejarah berdirinya Bani Umayyah, peradaban islam pada masa Bani Umayyah, dan sebab kemunduran dan keruntuhan Bani Umayyah. Hasilnya adalah Dinasti umayyah diambil dari nama Umayyah Ibn 'Abdi Syams Ibn 'Abdi Manaf, Dinasti ini sebenarnya mulai dirintis semenjak masa kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan namun baru kemudian berhasil dideklarasikan dan mendapatkan pengakuan kedaulatan oleh seluruh rakyat setelah khalifah Ali terbunuh dan Hasan ibn Ali yang diangkat oleh kaum muslimin di Irak menyerahkan kekuasaannya pada Muawiyah setelah melakukan perundingan dan perjanjian. Bersatunya ummat muslim dalam satu kepemimpinan pada masa itu disebut dengan tahun jama'ah ('Am al Jama'ah) tahun 41 H (661 M). Dan kemunduran dan kehancuran Dinasti Bani Umayyah disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah: perebutan kekuasaan antara keluarga kerajaan, konflik berkepanjangan dengan golongan oposisi Syi'ah dan Khawarij, pertentangan etnis suku Arab Utara dan suku Arab Selatan, ketidak cakapan para khalifah dalam memimpin pemerintahan dan kecenderungan mereka yang hidup mewah, penggulingan oleh Bani Abbas yang didukung penuh oleh Bani Hasyim, kaum Syi'ah, dan golongan Mawali.

Kata Kunci : Perkembangan Islam, Masa Bani Umayyah.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 53-61 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3796

PENDAHULUAN

Pendidikan menduduki posisi yang sangat vital dalam Islam. Hal ini ditunjukkan melalui ayat yang terdapat dalam surat al-'Alaq yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan dimulai perintah untuk membaca (*'iqra'*). Di samping itu, memang masih banyak ayat al-Qur'an yang kandungannya berkaitan dengan ilmu.

Sejarah Islam pada hakikatnya selalu berkaitan erat dengan sejarah pendidikan Islam. Maka dari itu, bisa dikatakan sama antara periodisasi sejarah pendidikan Islam dengan periodisasi dalam sejarah Islam itu sendiri. Harun Nasution membagi perjalanan sejarah Islam secara umum ke dalam tiga bagian besar yaitu periode klasik, yang dimulai pada 650 M dan berakhir pada tahun 1250 M dan periode ini digambarkan sebagai era umat Islam mencapai prestasi-prestasi (puncak kejayaan). Kemudian, periode pertengahan yang dimulai sejak runtuhnya Dinasti Abbasiyah (1250-1800 M), dengan ciri-ciri kekuasaan politik terpecah-pecah dan saling bermusuhan, atau dikenal dengan masa stagnasi pemikiran Islam. Dan periode terakhir disebut periode modern (1800-sekarang) yang dikenal dengan era kebangkitan Islam.

Sedangkan Nourouzzaman Shiddiqie membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode dengan perincian yang berbeda. Perinciannya dapat dibagi lima periode, yaitu: periode Nabi Muhammad Saw. (571-632 M), periode Khulafa al-Rasyidin (632-661 M), periode kekuasaan Daulah Umayyah (661-750 M), periode kekuasaan Abbasiyah (750-1250 M), dan periode jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang). Di antara periodisasi sejarah tersebut, salah satu sejarah yang menarik diketahui adalah kekhalifahan pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M), yaitu dinasti yang berkuasa setelah berakhir masa khulafa al-rasyidin.

Menarik untuk diketahui dikarenakan beberapa hal, di antaranya yaitu: *Pertama*, pada masa ini menjadi masa transisi dari sistem kekhalifahan yang dipilih berdasarkan musyawarah (demokratis) menjadi sistem *monarchiheridentis* (kerjaan turun temurun). *Kedua*, sebelum terbentuk dinasti ini terlebih dahulu diawali dengan peristiwa politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sofyan, yang berujung pada persoalan teologi dan lahirnya sekte-sekte dalam Islam (dari aspek politik ke masalah teologi), dan *Ketiga*, dikarenakan sosok Muawiyah bin Abi Sofyan yang "kontroversial" dalam catatan sejarah. Di satu sisi ia adalah sahabat Nabi yang berjasa dalam penyebaran Islam, ia dikenal juga sebagai gubernur Damaskus yang berhasil pada masa Khulafau al-Rasyidin, tetapi di sisi lain, tidak sedikit juga yang menilai negatif kepadanya, dikarenakan perseteruannya dengan Ali bin Abi Thalib pada perang *Siffin* dan proses *tahkim*.

Dalam berbagai literatur sejarah, banyak ditemukan stigma negatif yang telah melekat dan terbagun terhadap dinasti ini, terutama terhadap sosok Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai pendiri dan khalifah pertama, juga terhadap

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 53-61 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3796

proses berdirinya dinasti ini. Tetapi tidak sedikit juga, ahli sejarah yang telah berusaha memaparkan dan menggambarkan secara adil dan proposional serta berimbang mengenai masa kekhalifahan ini. Oleh karena itu, suka atau tidak suka terhadapnya, dinasti Umayyah adalah dinasti yang telah ditakdirkan menjadi pelanjut peradaban Islam setelah masa Khulafa al-Rasyidin. Banyak prestasi yang diraih pada masa pemerintahan dinasti ini, di antaranya dalam bidang politik, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Itu sebabnya masa ini termasuk dalam era kejayaan Islam setelah masa Khulafa al-Rasyidin. Dinasti Umayyah yang berkuasa selama kurang lebih 90 tahun, tentu tidak bisa dipaparkan secara mendetail terhadap segala hal yang berkaitan dengannya dalam waktu dan catatan yang relatif singkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Keberhasilan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam perang saudara ini merupakan titik awal berdirinya Dinasti Umayyah. Mu'awiyah bisa dikatakan mempunyai kelebihan yang sangat menonjol dibandingkan Khalifah Ali bin Abi Thalib, yaitu sebagai penguasa serta ahli dalam bidang politik. Dinasti Umayyah mengambil nama keturunan dari Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf. Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun yaitu 661-750 M. Ibu kota Negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Dinasti Umayyah selama pemerintahannya telah terjadi pergantian sebanyak 14 orang khalifah. Mereka adalah Muawiyah (ibn Abi Sufyan) (661- 680 M), Yazid I (ibn Muawiyah) (680-683 M), Muawiyah II (ibn Yazid) (683 M), Marwan I (ibn Hakam) (684-685 M), Abdul Malik (ibn Marwan) (685-705 M), al-Walid I (ibn Abdul Malik) (705-715 M), Sulaiman (ibn Abdul Malik) (715-717 M), Umar II (ibn Abdul Aziz) (717-720 M), Yazid II (ibn Abdul Malik) (720-724 M), Hisyam (ibn Abdul Malik) (724-743 M), al-Walid (ibn Yazid) (743-744 M), Yazid III (ibn al-Walid) (744-744 M), Ibrahim (ibn al-Walid) (744- 744 M), dan Marwan II (ibn Muhammad) (744-750 M).

Nabi Muhammad SAW Sejarawan pada umumnya memandang negatif terhadap Muawiyah. Keberhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Shiffin dicapai melalui cara arbitrase yang curang. Lebih dari itu, Muawiyah juga dituduh sebagai pengkhianat prinsip-prinsip demokrasi yang diajarkan Islam, karena dialah yang mengubah pimpinan Negara dari seorang yang dipilih oleh rakyat menjadi kekuasaan raja yang diwariskan turun temurun. Di atas segala-galanya bila dilihat dari sikap dan prestasi politiknya yang menakutkan. sesungguhnya Muawiyah adalah seorang pribadi paripurna dan pemimpin besar yang berbakat. Di dalam dirinya terkumpul sifat-sifat seorang penguasa, politikus, dan administrator.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 53-61 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3796

Bani Umayyah baru masuk Islam setelah mereka tidak menemukan jalan lain selain memasukinya, yaitu ketika Nabi Muhammad SAW beserta beribu-ribu para pengikutnya menyerbu masuk ke dalam kota Makkah. Pada masa Dinasti Umayyah, kaum Muslim berhasil menaklukan Afrika Utara, Khurasan, Bukhara, Indus, Perbatasan Tiongkok, dan Spanyol.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah sosok politisi yang handal. Pengalaman politiknya bermula saat dirinya menjadi Gubernur Syam pada zaman Utsman bin Affan, mengantarkan dirinya mampu mengambil alih kekuasaan dari genggamannya Ali bin Abi Thalib. Lebih tepatnya setelah Hasan bin Ali bin Abi Thalib menyerahkan kursi kekhalifahan secara resmi pada Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam peristiwa *'Ammul Jama'ah*. Oleh karena itulah Mu'awiyah bin Abi Sufyan dinyatakan sebagai pendiri Dinasti Umayyah.

Ditinjau dari sejarahnya, Bani Umayyah memang begitu kental dengan kekuasaannya, terutama pada zaman jahiliah. Di mana setiap persaingan, ternyata Bani Umayyah selalu lebih unggul dibandingkan keluarga Bani Hasyim. Hal ini dikarenakan Bani Umayyah berasal dari keturunan bangsawan, memiliki harta yang cukup banyak, memiliki sepuluh anak yang terhormat dan menjadi pemimpin di masyarakat di antaranya Harb, Sufyan, dan Abu Sufyan.

Sebagaimana yang disebut-sebut dalam sejarah, Abu Sufyan merupakan pemimpin pasukan Quraisy yang melawan Nabi Muhammad SAW pada perang Badar Kubra. Keluarga Bani Umayyah masuk Islam ketika terjadi Fathul Makkah. Abu Sufyan diberi kehormatan untuk mengumumkan pengamanaan Nabi Muhammad SAW, yang salah satunya adalah barang siapa yang masuk ke dalam rumahnya, maka amanlah ia, masuk ke dalam Masjidil Haram dan rumahnya Nabi Muhammad SAW, maka ia juga akan aman. Dengan ini, sangat banyak kaum dari kalangan Bani Umayyah yang berbondong-bondong masuk Islam bahkan menyebarkan Islam ke berbagai wilayah.

Secara garis keturunan, Mu'awiyah bin Abi Sufyan masuk dalam silsilah keluarga Nabi Muhammad SAW, yaitu dari Abdul Manaf. Keluarga Nabi Muhammad SAW, dikenal dengan sebutan Bani Hasyim, sedangkan keluarga Umayyah disebut dengan Bani Umayyah. Mu'awiyah bin Abi Sufyan dilahirkan sekitar 15 tahun sebelum hijrah, dan masuk Islam saat penaklukan kota Makkah bersama dengan penduduk kota Makkah lainnya. Setelah masuk Islam, Nabi Muhammad SAW, mengangkat Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjadi anggota sidang dari penulis wahyu. Dalam sejarah hidupnya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan diangkat sebagai Gubernur Syam pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan. Dari sinilah karir politik Mu'awiyah bin Abi Sufyan dimulai. Setelah kemenangannya dalam peristiwa *Tafkhim Daumatul Jandal* dan proses perdamaian yang dilakukan oleh Hasan bin Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa *'Ammul Jama'ah*, Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjadi khalifah dalam pemerintahan Islam.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 53-61 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3796

Sebenarnya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan berhasil mendirikan Dinasti Umayyah bukan hanya dikarenakan kebijaksannya di Siffin dan terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, melainkan sejak ia memiliki "basis rasional" atau cara berpikir, aturan, logika dan sebagainya yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan. Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah ke kota Damaskus di wilayah Suriah. Selain itu, ia juga mengatur tentara dengan cara baru, dengan meniru aturan yang diterapkan oleh tentara Byzantium, membangun administrasi pemerintahan, dan menetapkan aturan pos. Mu'awiyah bin Abi Sufyan meninggal dunia dalam usia 80 tahun, dan dimakamkan di Damaskus, di Pakuburan *Bab al Shagier*.

Gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan sangat bertolak belakang dengan sistem kepemimpinan pada masa *Khulafaur Rasyidin*. Pada masa ini, sistem pemerintahan yang digunakan adalah sistem demokrasi, yaitu sistem pemerintahan berasaskan musyawarah dalam mengambil keputusan dan pemilihan pemimpin dilakukan oleh rakyat. Selain sistem pemerintahan, ada pula perubahan lainnya, seperti *baitul mal*. Pada masa *Khulafaur Rasyidin*, *Baitul Mal* berfungsi sebagai harta kekayaan rakyat, setiap warga memiliki hak yang sama terhadap harta tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan masanya Mu'awiyah bin Abi Sufyan, *Baitul Mal* beralih kedudukan menjadi harta kekayaan keluarga raja.

Periodesasi dan Perkembangan Dinasti Umayyah

a. Periodesasi pada Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah menggunakan sistem kerajaan. Pada masa Dinasti Umayyah yang pertama kali menjadi seorang khalifah atau raja adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Masa kekuasaan dinasti Umayyah hampir mencapai satu abad, tepatnya 90 tahun, dengan 14 orang khalifah, adalah:

- 1) Mu'awiyah bin Abi Sufyan (41-60 H / 661-680 M)
- 2) Yazid bin Mu'awiyah (60-64 H / 680-683 M)
- 3) Mua'awiyah bin Yazid (64-64 H / 683-683 M)
- 4) Marwan bin Hakam (64-65 H / 683-685 M)
- 5) Abdul Malik bin Marwan (65-86 H / 685-705 M)
- 6) Al-Walid bin Abdul Malik (86-96 H / 705-715 M)
- 7) Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H / 715-716 M)
- 8) Umar bin Abdul Aziz (99-101 H / 716-720 M)
- 9) Yazid bin Abdul Malik (101-105 H / 720-724 M)
- 10) Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H / 724-743 M)
- 11) Walid bin Yazid (125-126 H / 743-744 M)
- 12) Yazid bin Walid (126-127 H / 744-745 M)
- 13) Ibrahim bin Walid (127-127 H / 744-745 M)
- 14) Marwan bin Muhammad (127-132 H / 745-750 M)

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 53-61 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3796

b. Perkembangan Dinasti Umayyah

Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah ini bisa dikatakan sebagai suatu era yang cukup agresif, karena semua perhatian tertumpu pada urusan perluasan wilayah dan penaklukan, yang terhenti sejak zaman *Khulafaur Rasyidin* terakhir. Dalam jangka waktu yang cukup singkat, 90 tahun, Dinasti Umayyah bisa menaklukan daerah-daerah di berbagai penjuru dunia dan beramairamai masuk ke dalam Islam, di antaranya yaitu tanah Spanyol, seluruh wilayah Afrika Utara, Irak, Persia, Afganistan, Uzbekistan, dan Kirgiztan yang termasuk juga Soviet Rusia.

Kemajuan yang dicapai oleh Dinasti Umayyah itu tidak hanya dari bidang militer dan kekuasaan saja, melainkan juga dalam bidang lainnya yaitu seperti bidang sastra, ilmu pengetahuan, sosial dan budaya. Di antara beberapa kemajuan yang berhasil dicapai oleh Dinasti Umayyah adalah sebagai berikut:

1) Bidang Sastra

Pada bidang ini, Dinasti Umayyah memberi andil yang cukup penting bagi perkembangan budaya Arab pada masa-masa setelahnya, terutama pada sastra Arab, beberapa tujuan sastra terutama *syiir* mulai tergeser menuai fungsi baru yang melenceng dari Islam karena terlalu berlebihan namun di sisi lain hal ini justru membawa perubahan besar terhadap peradaban sastra pada masa itu, yaitu perubahan maju. Dari hal tersebut, dapat dibuktikan bahwa sastra Arab sangat berkaitan dengan penyebaran Islam secara luas hingga ke berbagai penjuru dunia.

2) Bidang Ilmu Pengetahuan

Dalam bidang Ilmu pengetahuan, Dinasti Umayyah membagi menjadi beberapa bagian, di antaranya *al-adab al-hadith* atau ilmu-ilmu baru, yang meliputi *al-Ulum al-islamiyah* (ilmu Al-Qur'an, hadits, fiqh, *al-ulum al-lisaniyah*, *at-tarikh*, dan *al-jughfar*) selanjutnya *al-ulum ad-dakhiliyah* atau ilmu yang diperlukan untuk kemajuan Islam seperti halnya ilmu kedokteran, fisafat, ilmu pasti dan ilmu eksakta lainnya yang disalin dari Persia dan Romawi, serta *al-adab alqadamah* atau ilmu lama yang telah ada sejak zaman jahiliya dan ilmu masa khalifah yang empat seperti *allughah*, *syair*, *khitbag*, dan *amtahhal*.

3) Bidang Militer dan Kekuasaan

Bidang militer dan kekuasaan sangat berhasil dicapai oleh Dinasti Umayyah. Pada bidang ini dibagi menjadi tiga untuk menaklukkan suatu wilayah. Yang *pertama*, melawan bangsa Romawi di Asia Kecil, dengan sasaran utama yaitu ibu kota Konstantinopel dan penyerangan pulau-pulau di Laut Tengah. *Kedua*, di Afrika Utara, pasukan muslim menyebrangi Selat Gibraltar lalu masuk ke Spanyol. *Ketiga*, perluasan wilayah bisa dikatakan sebagai wilayah yang cukup luas sehingga operasi di jalur ini dibagi menjadi dua arah, yang satu menuju ke daerah-daerah di sebrang Sungai Jihun (Ammu Darya), sedangkan yang lainnya kearah Selatan menyusuri Sind atau wilayah India bagian barat.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 53-61 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3796

Ketiga cara perluasan yang dicapai oleh Dinasti Umayyah Setelah semua tanah Afrika Utara telah diduduki, pasukan Muslim di bawah pimpinan Tahriq bin Ziyad menyebrangi Selat Gibraltar masuk ke Spanyol, ibu kotanya, Kardoba, segera dapat direbut. Dan menyusul kemudian kota-kota lainnya seperti, Sevilla, Elvira, dan Toledo. Gubernur Musa bin Nushair pun menyempurnakan penaklukan atas tanah Eropa ini dengan menyisir kaki pegunungan Pyrenia dan menyerang Prancis.

Dalam bidang politik, Dinasti Umayyah menyusun tata pemerintahan yang sama sekali baru, untuk memenuhi tuntutan perkembangan wilayah dan administrasi kenegaraan yang semakin kompleks.

4) Bidang Sosial dan Budaya

Dalam bidang sosial dan budaya, Dinasti Umayyah telah membuka terjadinya kontak antar bangsa muslim (Arab) dengan negeri-negeri taklukan yang terkenal memiliki tradisi yang luhur. Sedangkan, dalam bidang seninya, yang paling utama adalah seni arsitekturnya, karena bisa dikatakan dalam bidang ini Dinasti Umayyah tercatat mencapai kegemilangannya, seperti *Dome of the Rock (Qubah ashShakhra)* di Jerusalem dan menjadi monumen terbaik sehingga sampai saat ini tidak pernah berhenti dikagumi oleh banyak orang.

Berbagai kemajuan memanglah sudah banyak dicapai oleh Dinasti Umayyah, namun konflik internal juga tidak bisa dielakkan. Hal ini terbukti dengan banyaknya gerakan pemberontakan yang muncul, dan akhirnya menimbulkan perang saudara. Ada beberapa alasan yang mendasar kenapa Dinasti Umayyah ada dalam keruntuhan, di antaranya kekuasaan yang sangat luas, namun tidak dibarengi dengan komunikasi yang baik. Sehingga, kejadian yang mengancam keamanan tidak segera diketahui oleh pusat.

Adapula alasan lainnya, yakni lemahnya para khalifah yang memimpin. Di antara khalifah yang ada hanya beberapa khalifah yang pandai, cakap dan kuat dalam mengendalikan stabilitas Negara. Selain dari itu, hanya dapat mengurung diri di dalam istana dengan minum minuman keras dan sebagainya. Situasi inilah yang mungkin menjadi alasan munculnya konflik antar golongan bahkan para panglima berani untuk korupsi dan mengendalikan Negara.

Dengan berakhirnya periode atau kepemimpinan Marwan bin Muhammad atau Marwan II, berarti berakhir pula masa kepemimpinan Bani Umayyah di Damaskus. Tumbangannya kerajaan ini dikarenakan tidak adanya kesamaan dalam menetapkan suatu kebijakan di mana dari masa ke masa atau periode ke periode mengalami perbedaan yang amat sangat menonjol.

Walaupun Dinasti Umayyah dikatakan tampak kacau namun, Dinasti Umayyah berhasil membangun masyarakat muslim yang tertata rapi. Dan pada masa Dinasti Umayyah inipun telah dibangun kantor catatan Negara dan layanan pos yang menghubungkan berbagai wilayah kekuasaannya yang luas. Dan keberadaan Dinasti

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 53-61 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3796

Umayyah pun merupakan awal dilahirkannya ilmu pengetahuan dan berkembangnya sistem pemerintahan yang cukup baik.

Berbagai kemajuan memang telah dicapai oleh Dinasti Umayyah, namun Dinasti Umayyah juga mengalami masa kemunduran, karena melemahnya sistem politik dan kekuasaan, banyak persoalan yang dihadapi para penguasa Dinasti Umayyah ini. Di antaranya masalah politik, ekonomi, dan sebagainya.

Adapun yang menyebabkan Dinasti Umayyah mengalami kemunduran adalah:

- 1) Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunannya merupakan sesuatu yang baru bagi bangsa Arab yang awalnya lebih menekankan aspek senioritas, pengaturan yang tidak jelas. Ketidakjelasan dalam sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.
- 2) Latar belakang terbentuknya Dinasti Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik politik yang terjadi pada masa Ali bin Abi Thalib. Sisa-sisa Syiah dan Khawarij terus menjadi golongan yang menentang baik secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi. Kehancuran terhadap gerakan ini yang mampu menyedot kekuatan pemerintah.
- 3) Gaya hidup mewah para khalifah ini juga yang menjadi penyebab runtuhnya Dinasti Umayyah, contohnya pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan dikenal sebagai seorang khalifah yang suka berfoya-foya. Sifat ini yang membuat masyarakat memberontak dan menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah.
- 4) Banyaknya tokoh agama yang kecewa dengan kebijaksanaan para penguasaan Dinasti Umayyah, karena tidak didasari dengan syariat Islam.
- 5) Penyebab langsung tergulingnya Dinasti Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-Abbas bin Abdul Muthalib. Gerakan ini yang mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syiah, serta kaum *mawali* yang merasa diduakan oleh pemerintah Dinasti Umayyah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana yang disebut-sebut dalam sejarah, Abu Sufyan merupakan pemimpin pasukan Quraisy yang melawan Nabi Muhammad SAW pada perang Badar Kubra. Keluarga Bani Umayyah masuk Islam ketika terjadi Fathul Makkah. Abu Sufyan diberi kehormatan untuk mengumumkan pengumuman Nabi Muhammad SAW, yang salah satunya adalah barang siapa yang masuk ke dalam rumahnya, maka amanlah ia, masuk ke dalam Masjidil Haram dan rumahnya Nabi Muhammad SAW, maka ia juga akan aman. Dengan ini, sangat banyak kaum dari kalangan Bani Umayyah yang berbondong-bondong masuk Islam bahkan menyebarkan Islam ke berbagai wilayah. Dinasti Umayyah menggunakan sistem kerajaan. Pada masa Dinasti Umayyah yang pertama kali menjadi seorang khalifah atau raja adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Masa kekuasaan dinasti Umayyah hampir mencapai satu abad, tepatnya 90 tahun, dengan 14 orang khalifah. Kemajuan yang dicapai oleh

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 53-61 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3796

Dinasti Umayyah itu tidak hanya dari bidang militer dan kekuasaan saja, melainkan juga dalam bidang lainnya yaitu seperti bidang sastra, ilmu pengetahuan, sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, Rizem. *Op. Cit.*

Idris, Muh. dan Salma Intan. 2019. "Fathul Makkah (Keteguhan Nabi Muhammad Saw. Menjalankan Perjanjian)". *Jurnal al-Hikmah*.

Indah, Nazmy. 2017. *'Am al-Jama'ah (Studi Kritis atas Perdamaian antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan Tahun 40 H / 661 M)*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Karim, M. Abdul Karim. 2007. *Sejarah Pemeikiran dan Peradaban Islam, Cetakan .* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan*.

Romadhoni, Rada, Aisa Nur Sasmita, Anshorullah Farouk, Faradhotul Putri, dan Fauziatus Shoimah. 2020. *Kesustraan pada Masa Dinasti Umayyah*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

Sulasman. 2013. *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sumanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*. Jakarta: Prenada Media Group.

Syalabi, Ahmad. *Op. Cit.*

Pulungan, Suyuthi. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Sinar Grafika Offset.

Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II, Edisi 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zainudin, Ely. *Op. Cit.*